

BAB II

KERANGKA TEORI

A. TEORI-TEORI YANG RELEVAN

1. STRATEGI

a. Pengertian Strategi

Kata strategi berasal dari kata *Strategos* dalam bahasa Yunani merupakan gabungan dari *Stratos* atau tentara dan *ego* atau pemimpin. Suatu strategi mempunyai dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang dituju. Jadi pada dasarnya strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan. Strategi ialah suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai suatu sasarnya melalui hubungannya yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan.¹

Strategi dapat dikatakan sebagai suatu tindakan penyesuaian untuk mengadakan reaksi terhadap situasi lingkungan tertentu yang dapat dianggap penting, dimana tindakan penyesuaian tersebut dilakukan secara sadar berdasarkan pertimbangan yang wajar. Strategi dirumuskan sedemikian rupa sehingga jelas apa yang sedang dan akan dilaksanakan perusahaan demi mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Menurut buku Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tahun 2007, Strategi: (1) ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu di perang dan perdamaian; (2) ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang, untuk mendapatkan kondisi yang menguntungkan; (3) rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus; (4) tempat yang baik menurut siasat perang.²

Menurut Chandler Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut serta prioritas alokasi sumber daya. Sedangkan menurut Porter strategi adalah alat yang sangat penting untuk mencapai keunggulan bersaing. Selain itu juga ada Menurut Hamel dan Prahalad yang

1 Sesra Budio, "Strategi Manajemen Sekolah", *Jurnal Menata* Vol. 2, No. 2, (2019): 58.

2 Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

dikutip Rangkuti “Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya”.³

Menurut Hax dan Majluf mencoba menawarkan rumusan secara konprehensif tentang strategi yaitu: 1) Strategi ialah suatu pola keputusan yang konsisten, menyatu dan integral; 2) Strategi menentukan dan menampilkan tujuan organisasi dalam artian sasaran jangka panjang, program bertindak, dan prioritas alokasi sumber daya; 3) Strategi menyeleksi bidang yang akan digeluti organisasi; 4) Strategi mencoba mendapatkan keuntungan yang mampu bertahan lama, dengan memberikan respon yang tepat terhadap peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal organisasi, dan kekuatan serta kelemahannya; 5) Strategi melibatkan tingkat hierarki dari organisasi.⁴

Strategi menurut Glueck dan Jauch yang mengatakan : “Strategi adalah rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan dan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi”.⁵ Menurut Stephanie K. Marrus strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.⁶

Quinn mengartikan Strategi adalah suatu bentuk atau rencana yang mengintegrasikan tujuan-tujuan utama, kebijakan-kebijakan dan rangkaian tindakan dalam suatu organisasi menjadi suatu kesatuan yang utuh. Strategi diformulasikan dengan baik akan membantu penyusunan dan

3 Rangkuti, Reddy, *Measuring Customer Satisfaction Teknik Mengukur dan Strategi Meningkatkan Kepuasan Pelanggan dan Analisis Kasus PLN-JP*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002)

4 Hax, A.C, & Majluf, N.S, *The Strategy Concept and Concept and Process: A Pragmatic Approach*, Prentice Hall, New Jersey The Importance of the Physicians in the Generic versus Trade-Name Prescription Decision, *Rand Journal of Economics* 29, (1991), 108-36

5 Jauch, Lawrence R, dan Wiliam F. Glueck, *Managemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan*, (Jakarta: Erlangga, 1998), 12

6 Stephanie & K. Marrus, *”Desain Penelitian Manajemen Strategik”*, (Jakarta: Rajawali Press, 2002), 31

pengalokasian sumber daya yang dimiliki perusahaan menjadi suatu bentuk yang unik dan dapat bertahan. Strategi yang baik disusun berdasarkan kemampuan internal dan kelemahan perusahaan, antisi pasi perubahan dalam lingkungan, serta kesatuan pergerakan yang dilakukan oleh mata-mata musuh.⁷

Dari pendapat para Ahli di atas, maka strategi dapat diartikan sebagai suatu rencana yang disusun oleh manajemen puncak untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Rencana ini meliputi : tujuan, kebijakan, dan tindakan yang harus dilakukan oleh suatu organisasi dalam mempertahankan eksistensi⁸ dan menenangkan persaingan, terutama perusahaan atau organisasi harus memiliki keunggulan kompetitif.

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yaitu: 1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan; 2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat; 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dibilang paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya; 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem intruksional⁹ yang bersangkutan secara keseluruhan.¹⁰

7 Cameron, Kim S, Robert E, Quinn, “ *Diagnosing and Changing Organizational Culture: Based on the Competing Values Framework*” Reading, (Massachusetts: Addison Welsey, 1999), 10

8 Eksistensi merupakan keberadaan, keadaan, adanya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

9 Sistem intruksional menunjukkan pada pengertian pengajaran sebagai suatu sistem, yaitu sebagai suatu kesatuan yang terorganisasi, yang terdiri atas sejumlah komponen yang saling berhubungan satu sama lain dalam rangka mencapai tujuan. Sebagai suatu sistem, pengajaran mengandung sejumlah komponen, antara lain: materi pelajaran, metode, alat, evaluasi, yang kesemuanya itu berinteraksi satu sama lain di dalam rangka mencapai pengajaran yang telah dirumuskan. (Baca dalam buku Munir Tubagus, *Pengembangan Sistem Instruksional*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 2.)

10 Syaiful Bahri Djamarah Dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2010), 5-6

Variabel strategi pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga yaitu: 1) Strategi pengorganisasian merupakan cara untuk menata isi suatu bidang studi, dan kegiatan ini berhubungan dengan tindakan pemilihan isi/materi penataan isi, pembuatan diagram, formal, dan sejenisnya; 2) Strategi penyampaian adalah cara untuk menyampaikan pembelajaran pada siswa dan atau untuk menerima serta merespons masukan dari siswa; 3) Strategi pengelolaan adalah cara untuk menata interaksi antara siswa dan variabel strategi pembelajaran lain. Strategi pengelolaan pembelajaran berhubungan dengan pemilihan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung.¹¹

b. Tujuan Strategi

Tujuan strategi pembelajaran merupakan komponen utama yang terlebih dahulu harus dirumuskan dalam proses pembelajaran yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan pembelajaran. Peranan tujuan ini sangat penting, karena merupakan sasaran dari proses pembelajaran. Tujuan ini pada dasarnya merupakan rumusan perilaku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa setelah ia menyelesaikan kegiatan belajar dalam proses pembelajaran.¹²

Dalam kaitannya dengan tujuan pembelajaran, terdapat sejumlah ciri yang menunjukkan baik tidaknya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang baik menurut Cooper yaitu: 1) Berorientasi pada siswa; Mendeskripsikan perilaku sebagai hasil belajar; 2) Jelas dan dapat dipahami; 3) Dapat diamati.

Menurut Soekamto bahwa tujuan pembelajaran hendaknya : a) Mencerminkan penampilan atau perilaku yang hendak dicapai; b) Kondisi dimana perilaku tersebut terjadi; c) Memiliki patokan atau standar yang menyatakan perilaku tersebut dianggap memadai. Dengan demikian, jelas bahwa penetapan tujuan dalam suatu proses pembelajaran merupakan aspek penting yang akan menentukan terhadap kualitas dan keberhasilan pembelajaran.

11 Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 5-6

12 Rusmono, *Strategi Pembelajaran Dengan Problem Based Learning Itu Perlu*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), 22-23

Aspek penting yang harus diperhatikan dalam menyusun bahan pelajaran menurut Ibrahim dan Syaodih mengatakan bahwa bahan pembelajaran hendaknya :1) Sesuai dengan/menunjang tercapainya tujuan pembelajaran; 2) Sesuai dengan tingkat perkembangan para siswa pada umumnya. 3) Terorganisasi secara sistematis dan berkesinambungan; 4) Mencakup hal-hal yang bersifat faktual maupun konseptual. Tujuan Strategi mendefinisikan dengan tepat tujuan yang akan diraih, dimana setiap manager secara perorangan dapat membuat sebuah rencana kerja terinci guna memastikan rencana tersebut benar-benar dapat dicapai. Definisi tujuan-tujuan strategis harus disusun untuk menjamin bahwa misi organisasi dapat dijalankan, peluang dan kekuatan dapat dimaksimalkan dan ancaman serta kelemahan dapat diatasi.¹³

Setiap penggunaan strategi pembelajaran dalam proses belajar mengajar tentunya memiliki tujuan yang hendak dicapai. Menurut Gagne dalam *The Conditions of learning and Theory of Instruction*, tujuan strategi pembelajaran merupakan : 1) Mengoptimalkan pembelajaran pada aspek afektif, Afektif berhubungan dengan nilai (value) yang dalam konteks ini adalah suatu konsep yang berbeda dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak dalam dunia empiris. Pengoptimalan aspek afektif akan membantu membentuk siswa yang cerdas sekaligus memiliki sikap positif dan secara motorik terampil. Ini yang diharapkan dapat dihasilkan dari penggunaan strategi pembelajaran secara aktif; 2) Mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, dalam proses pembelajaran terkadang siswa bersifat pasif sehingga hanya memperoleh kemampuan intelektual (kognitif) saja. Idealnya, sebuah proses pembelajaran menghendaki hasil belajar yang seimbang antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Ketika berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, siswa akan mencari sendiri pengertian dan membentuk pemahamannya sendiri dalam pikiran mereka. Dengan demikian, pengetahuan baru

13 Organisasi Perburuhan Internasional, "*Petunjuk dua Strategi-Pengelolaan Organisasi Pengusaha*", (Jakarta: Kantor Pemburuan Internasional, 2006), 27

yang disampaikan oleh guru dapat diinterpretasikan dalam kegiatan pembelajaran.¹⁴

c. Sejarah Strategi

Dalam sejarah, konsep strategi dikaitkan erat dengan militer. Anologi militer menjadi populer dalam konteks bisnis pada era 1950-an, ketika rencana operasional menyerukan perusahaan untuk menyerang pesaing, menaklukkan pasar, memenangkan perang produk, dan sebagainya. Strategi bisnis adalah tentang menciptakan pembangunan berkelanjutan yang kompetitif. Selain dari definisi tersebut, semua definisi mengarahkan keinginan untuk menang, penentuan dan pemersatu tujuan yang utama, serta utusan tentang alokasi sumber daya. Tinjauan strategi ini menawarkan wawasan yang diharapkan akan menghasilkan ide-ide baru tentang memfasilitasi pengembangan pemikiran strategis.

Orang-orang Yunani kuno memandang strategi memengaruhi peradaban barat, dan menyamakan strategi militer atau politik dengan para juru mudi di kapal-kapal pelaut. Ahli strategi ini harus menafsirkan peta dan pemahaman tentang arus yang berlaku dengan tujuan perjalanan dan keterampilan mereka ketika mengemudi. Kebijakan strategis beresilasi antara posisi dan perspektif yang berbeda menuju tujuan tertentu.

d. Kegunaan Strategi

Dick dan Carey sebagaimana dikutip Majid menggunakan istilah strategi pembelajaran untuk menjelaskan mengenai langkah urutan proses dan konten, menentukan kegiatan belajar dan memutuskan bagaimana menyampaikan konten dan kegiatan. Beberapa fungsi dari strategi pembelajaran yaitu:¹⁵ 1) Sebagai bahan untuk mengembangkan bahan ajar; 2) Sebagai alat dasar penilaian untuk mengevaluasi bahan ajar yang telah ada; 2) Sebagai seperangkat kriteria dan susunan untuk merevisi bahan ajar yang ada; 3) Sebagai kerangka kerja untuk merencanakan catatan ceramah kelas, latihan kelompok uniteraktif dan penugasan pekerjaan rumah.

¹⁴Daenangsari Riska, "Macam-macam Strategi Pembelajaran", Diakses dari <http://www.slideshare.net/Rdsari/macammacam-strategi-pembelajaran>

¹⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)

Adapun manfaat strategi pembelajaran bagi siswa yaitu: 1) Siswa terbiasa belajar dengan perencanaan yang disesuaikan dengan kemampuan diri sendiri; 2) Siswa memiliki pengalaman yang berbeda-beda dengan temannya, meski ada juga pengalaman mereka yang sama; 3) Siswa dapat memacu prestasi belajar berdasarkan kecepatan belajarnya sendiri secara optimal; 4) Terjadi persaingan yang sehat dalam mencapai hasil belajar yang efektif dan efisien; 5) Siswa dapat mencapai kepuasan jika dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan target yang telah ditetapkan; 6) Siswa dapat mengulang uji kompetensi (remidi) jika terjadi kegagalan dalam uji kompetensi.

Sedangkan manfaat strategi pembelajaran bagi guru yaitu: 1) Guru dapat mengelola proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang efektif dan efisien; 2) Guru dapat mengontrol kemampuan siswa secara teratur; 3) Guru dapat mengetahui bobot soal yang dipelajari siswa pada saat proses belajar mengajar dimulai; 4) Guru dapat memberikan bimbingan kepada siswa, ketika siswa mengalami kesulitan, misalnya dengan memberikan teknik pengorganisasian materi yang dipelajari siswa atau teknik belajar yang lain; 5) Guru dapat membuat peta kemampuan siswa sehingga dapat dipakai sebagai bahan analisis; 6) Guru dapat melaksanakan program belajar akseleratif bagi siswa yang mampu.

e. Ciri-ciri Strategi

Adapun ciri-ciri strategi dalam pembelajaran untuk tercapainya tujuan pendidikan yaitu: 1) Dapat membantu mewujudkan tujuan pembelajaran; 2) Sebagai sistem pendekatan pembelajaran; 3) Sebagai pemilihan metode atau cara, teknik, dan langkah-langkah pembelajaran. seperti persiapan alat, media, sumber ataupun fasilitas pembelajaran serta penetapan langkah-langkah strategi pengajaran/ kegiatan pembelajaran dan pengelolaan waktu; 4) Sebagai penentu keberhasilan dalam proses dan evaluasi pembelajaran; 5) Mempunyai kesesuaian dalam bidang studi yang terdiri dari aspek-aspek pengetahuan, sikap, nilai, dan ketrampilan; 6) Dapat terkendali lingkungan dalam kelas dan lembaga pendidikan secara keseluruhan.¹⁶

16 Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana 2010), 135-136

Orientasi adanya strategi pembelajaran dalam proses pembelajaran diharapkan agar aktivitas pembelajaran bisa terencana dengan matang, serta agar hasil pembelajaran mencapai tujuan yang bersifat permanen, yakni terjadinya perubahan pada peserta didik. Ciri-ciri perubahan positif dari hasil strategi yang berhasil menurut Slameto¹⁷ yaitu: 1) Perubahan yang terjadi berlangsung secara sadar, sekurang-kurangnya sadar bahwa pengetahuannya bertambah, sikapnya berubah, kecakapannya berkembang, dan lain-lain; 2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinue dan fungsional. Belajar bukan proses yang statis karena terus berkembang secara gradual dan setiap hasil belajar memiliki makna dan guna yang praktis; 3) Perubahan belajar bersifat, positif dan aktif. Belajar senantiasa menuju perubahan yang lebih baik; 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, bukan hasil belajar jika perubahan itu hanya sesaat, seperti erkeringat, bersin, dan lain-lain; 5) Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah. Sebelum belajar, seseorang hendaknya sudah menyadari apa yang akan berubah pada dirinya melalui belajar; 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku, bukan bagian-bagian tertentu secara parsial¹⁸

f. Jenis-jenis strategi

Isjoni mengemukakan beberapa jenis strategi pembelajaran untuk PAUD yaitu: 1) Strategi pembelajaran langsung, yaitu materi pembelajaran disajikan langsung pada anak didik dan anak didik langsung mengolahnya, misalnya bermain balok, puzzle, melukis dan lain-lain. Diharapkan anak didik bekerja secara menyeluruh dan peran guru hanya sebagai fasilitator; 2) Strategi belajar individual, yaitu dilakukan oleh anak didik secara mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran anak didik sangat ditentukan oleh masing-masing individu anak yang bersangkutan; 3) Strategi belajar kelompok, secara beregu. Bentuk belajar kelompok bisa dalam pembelajaran kelompok besar, dan kelompok kecil. Strategi kelompok tidak

17 Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987)

18 Pupuh Fathurrohman, M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar, (Strategi Meujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami)*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), 10.

memperhatikan kecepatan belajar individual karena setiap individu dianggap sama. Oleh karena itu belajar kelompok dapat terjadi pada anak didik yang memiliki kemampuan tinggi akan terhambat oleh anak didik yang kemampuannya biasa-biasa saja. Strategi pembelajaran kelompok dapat dikatakan strategi pembelajaran deduktif dan induktif.¹⁹

g. Langkah-langkah Mengajar Menggunakan Strategi Yang biasa digunakan oleh guru PAUD

Menurut Sujiono Tahap atau langkah-langkah dalam mengajar menggunakan strategi yaitu menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada guru dan pembelajaran yang berpusat pada anak. Model pembelajaran yang berpusat pada anak terdiri dari model pembelajaran kelompok dan model pembelajaran berdasarkan minat. Langkah-langkah mengajar dengan strategi pembelajaran kelompok yaitu: 1) Pelajaran dimulai dengan guru membahas tujuan-tujuan pelajaran dan membangkitkan motivasi belajar; 2) Tahap selanjutnya adalah presentasi informasi dalam bentuk teks atau ceramah; 3) Peserta didik diorganisasikan menjadi kelompok-kelompok belajar; 4) Peserta didik dibantu guru bekerja bersama-sama untuk menyelesaikan tugas; 5) Anak tidak diharuskan menyelesaikan tugas semua kelompok, namun anak dapat berpindah kegiatan ke kelompok lain apabila ada tempat kosong di kelompok tersebut; 6) Presentasi hasil akhir kelompok atau menguji segala yang telah dipelajari siswa; 7) Memberi pengakuan pada usaha kelompok maupun individu.²⁰

Sedangkan langkah-langkah pembelajaran berdasarkan minat yaitu: 1) Guru memberikan penjelasan kegiatan-kegiatan di dalam area yang diprogramkan beserta jumlah anak yang boleh bermain di area tersebut, misalnya alam terdiri dari kegiatan bermain pasir, bermain air berwarna, bermain mengocok air sabun, bermain bercocok tanam. Guru menyiapkan entri tiket sebanyak jumlah anak sesuai daya tampung sentra, misalnya area alam ini hanya menampung 6 anak, maka guru hanya menyiapkan 6 tiket

19 Nuraeni, "Strategi Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini," *Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA "PRISMA SAINS"* 2. no. 2 (2014): 149.

20 Sujiono, Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), 140.

sebagai tanda masuk. Anak yang sudah menyelesaikan kegiatan di area alam dapat berpindah area dengan mengembalikan tiket di pintu masuk area agar dapat digunakan anak selanjutnya; 2) Guru membagi jumlah anak di setiap kegiatan bermain. Pembagian bertujuan agar seluruh anak mengalami pengalaman main yang direncanakan hari itu; 3) Guru memberikan kesempatan anak untuk bebas memilih kegiatan sesuai dengan minatnya. Pilihan yang diberikan tidak jauh dari area yang telah disiapkan agar pembelajaran lebih terarah; 4) Anak dapat berpindah kegiatan sesuai dengan minatnya jika ada tempat kosong di kegiatan tersebut; 5) Guru mencatat setiap kegiatan yang dilakukan peserta didik sebagai proses pemantauan tumbuh kembang anak; 6) Apabila ada peserta didik yang tidak mau melakukan kegiatan di semua kegiatan yang diprogramkan, maka guru dapat memotivasi anak agar mau mencoba bermain bersama temannya; 7) Guru melakukan evaluasi pembelajaran bersama peserta didik; 8) Guru memberikan pengakuan dan penguatan terhadap usaha yang telah dilakukan anak.²¹

2. Pengertian Guru

Guru adalah suatu jabatan profesional yang pada hakekatnya memerlukan persyaratan keterampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu yang semuanya itu dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan, Roestiyah N.K. mengatakan bahwa:

“Seorang pendidik profesional adalah seorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap profesional yang mampu dan setia mengembangkan profesinya, menjadi anggota organisasi profesional pendidikan memegang teguh kode etik profesinya, ikut serta didalam mengomunikasikan usaha pengembangan profesi bekerja sama dengan profesi yang lain”.²²

Guru adalah suatu profesi yang bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa. Hal ini dapat dipahami dari beberapa pengertian sebagai berikut. Menurut Usman, guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai

21 Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Macaran Jaya Cemerlang, 2009), 140.

22 Roestiyah NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, Cet k IV, 2001), 175.

guru.²³ Guru adalah seorang yang mampu melaksanakan tindakan pendidikan dalam suatu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan atau seorang dewasa jujur, sehat jasmani dan rohani, susila, ahli, terampil, terbuka adil dan kasih sayang.²⁴ Guru adalah salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan²⁵

Pekerjaan guru dapat dipandang suatu profesi yang secara keseluruhan harus memiliki kepribadian yang baik dan mental yang tangguh, karena mereka dapat menjadi contoh bagi siswanya dan masyarakat sekitarnya. Dzakiyah drajat mengemukakan tentang kepribadian guru sebagai berikut “setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan di contoh dan diteladani oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak”.²⁶ Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas, dapat dipahami bahwa pengertian guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak didiknya, baik secara klasikal maupun individual.

Dalam Undang-undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 Tahun 2003) tenaga kependidikan bertugas melaksanakan tugas administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik para perguruan tinggi.²⁷ Guru adalah seseorang yang berkewajiban untuk mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada orang lain, sehingga dia dapat menjadikan orang lain menjadi orang yang cerdas. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan

23 Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 1.

24 A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Balai Aksara Edisi III, 2000), 54

25 Sardiman AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru Dan Calon Guru*, (Jakarta: Rajawali Cet k V, 2005), 125.

26 Zakiyah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang Edisi VI, 2005), 10.

27 E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2005), 197-198.

melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 40 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban untuk : a) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; b) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan c) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Peranan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa merupakan peranan penting, karena salah satu indikasi keberhasilan tugas guru adalah jika siswa mampu mencapai prestasi belajarnya dengan sebaik mungkin. Sebab itulah dinyatakan bahwa guru bertanggung jawab atas tercapainya hasil belajar peserta didik. Peranan guru dalam usaha meningkatkan prestasi belajar tersebut dalam pelaksanaannya tidak lepas dari peranannya sebagai tenaga pengajar yang mampu memberikan materi kepada siswa dengan sebaik baiknya, sehingga siswa mampu belajar secara efektif dan efisien.

Dalam hal ini guru dituntut untuk melakukan peranannya dalam interaksi belajar mengajar antara lain: a) Sebagai fasilitator, ialah menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan individu yang belajara; b) Sebagai pembimbing, ialah memberikan bimbingan kepada siswa dalam interaksi belajar, agar mampu belajar dengan lancer dan berhasil; c) Sebagai motivator, ialah memberi dorongan semangat agar siswa mampu mau dan giat belajar; d) Sebagai organisator, ialah mengorganisasi kegiatan belajar mengajar siswa maupun guru; e) Sebagai manusia sumber, dimana guru dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa baik pengetahuan, keterampilan maupun sikap.²⁸ Dengan menjalankan peranan guru dalam interaksi belajar mengajar dengan sebaik-baiknya yaitu sebagai fasilitator, pembimbing motivator, organisator serta manusia sumber tersebut maka diharapkan siswa dapat belajar secara efektif dan efisien dan setelah mengikuti proses belajar mengajar akan mampu mendapatkan hasil yang sebaik-baiknya yang ditunjukkan dalam bentuk prestasi belajar yang baik.

28 Roestiyah NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, Cet k IV, 2001), 37-38.

Agar proses belajar mengajar sebagai interaksi dapat dialami siswa secara efektif dan efisien serta dapat menumbuhkan prestasi belajar yang baik maka harus ada lima komponen utama sebagaimana dinyatakan oleh Daryanto, yaitu: a) adanya tujuan yang hendak dicapai; b) adanya bahan pelajaran sebagai isi interaksi; c) adanya metodologi sebagai alat untuk menumbuhkan proses interaksi; d) adanya alat-alat bantu dan perlengkapan sebagai penunjang proses interaksi; e) adanya penilaian sebagai barometer untuk mengukur proses interaksi tersebut mencapai hasil yang baik atau tidak.²⁹ Kelima komponen tersebut oleh guru harus dipersiapkan dengan baik dalam rangka melaksanakan proses belajar mengajar agar benar-benar terencana secara matang dan dapat diterapkan dengan sebaik-baiknya dalam proses belajar mengajar yang berlangsung.

Tujuan harus ditetapkan secara nyata sesuai dengan semua hal yang akan dicapai yang telah digariskan dalam kurikulum, kemudian bahan juga harus mendukung terhadap pencapaian tujuan yang berfungsi sebagai isi dari proses belajar mengajar, kemudian alat dan metode harus dipersiapkan secara lama dan penilaian sebagai alat ukur untuk standar keberhasilan yang diharapkan.

3. Kecerdasan Kognitif Anak Usia Dini

a. Pengertian Kognitif

Menurut Vygotsky dalam buku Moeslichatoen, kognitif adalah kemampuan memperhatikan, mengamati, mengingat, dan penalaran melibatkan pembelajaran menggunakan temuan-temuan masyarakat seperti bahasa, sistem matematika dan alat-alat ingatan.³⁰

Menurut Piaget dalam buku Yuliani kognitif adalah bagaimana anak beradaptasi dan menginterpretasikan objek dan kejadian-kejadian disekitarnya. Sedangkan menurut Chaplin dalam buku Asrori mengatakan bahwa kognisi adalah konsep umum yang mencakup semua bentuk mengenal, termasuk didalamnya mengamati, melihat,

²⁹ Daryanto, *Tujuan, Metode Dan Satuan Pelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 2007), 5

³⁰ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 17.

memperhatikan, memberikan, menyangka, membayangkan, memperkirakan, menduga, dan menilai.³¹

Berdasarkan berbagai pengertian yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa kognitif adalah sebuah istilah yang digunakan oleh psikolog untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi³², pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai, dan memikirkan lingkungannya.³³

b. Aspek Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Menurut Piaget dalam buku Yuliani Perkembangan kognitif mempunyai empat aspek yaitu : 1) Kematangan, merupakan pengembangan dari susunan syaraf 2) Pengalaman, merupakan hubungan timbal balik antara organisme dengan lingkungannya, dengan dunianya 3) Transmisi sosial, yaitu pengaruh-pengaruh yang diperoleh dalam hubungannya dengan lingkungan sosial 4) Ekuilibrasi, yaitu adanya kemampuan mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri terhadap lingkungan, meliputi aspek seperti persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran dan pemecahan masalah.³⁴ Berdasarkan pendapat Piaget tersebut maka pentingnya guru mengembangkan kemampuan kognitif pada anak yaitu: 1) Agar anak mampu mengembangkan daya persepsinya berdasarkan apa yang ia lihat, dengar dan rasakan, sehingga anak akan memiliki pemahaman yang utuh dan komprehensif; 2) Agar anak mampu melatih ingatannya terhadap semua peristiwa dan kejadian yang pernah dialaminya; 3) Agar anak mampu

31 Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2007), 36

32 Persepsi adalah proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan dimana individu itu berada yang merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman. (Baca lebih lanjut buku Asrori , *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2009), 214)

33 Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006), 103

34 Yuliani, Nurani Sujiono, *Metode Pengembangan Kognitif*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), 3.

mengembangkan pemikiran-pemikirannya dalam rangka menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya; 4) Agar anak memahami berbagai simbol-simbol yang tersebar di dunia sekitarnya; 5) Agar anak mampu melakukan penalaran-penalaran baik yang terjadi melalui proses secara alamiah (spontan) ataupun melalui proses ilmiah (percobaan); 6) Agar anak mampu memecahkan persoalan hidup yang dihadapinya, sehingga pada akhirnya ia akan menjadi individu yang mampu menolong dirinya sendiri.³⁵

c. Tahap-tahap Perkembangan Kognitif

Tahapan-tahapan perkembangan intelektual dirumuskan oleh Piaget berhubungan dengan pertumbuhan otak anak. Terdapat empat tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget yang terdiri dari “Tahap sensorimotor (0-2 tahun), tahap praoperasional (2-7 tahun), tahap operasional konkrit (8-11 tahun) dan tahap operasional formal (11 tahun ke atas)”.³⁶ Adapun penjelasan dari tahapan-tahapan tersebut yaitu: 1) Tahap sensorimotor (0-2 tahun), menggambarkan seseorang berpikir melalui gerak tubuh, maksudnya kemampuan untuk belajar dan meningkatkan kemampuan intelektual berkembang sebagai suatu hasil dari perilaku gerak dan konsekuensinya; 2) Tahap praoperasional (2-7 tahun), Pada tahap ini Piaget memberikan penekanan berupa batasan. Pada tahap ini anak masih belum memiliki kemampuan untuk berpikir logis atau operasional. Anak mulai menggunakan simbol-simbol untuk merepresentasikan lingkungan secara kognitif. Piaget membagi menjadi dua sub bagian, yaitu prakonseptual (2-4 tahun) dan intuitif (4-7 tahun); 3) Tahap operasional (8-11 tahun), karakteristik umum dari tahapan ini adalah bertambahnya kemampuan dari variabel dalam situasi memecahkan masalah (problem solving). Pada masa ini anak sudah memasuki masa kanak-kanak dan memasuki dunia Sekolah Dasar; 4) Tahap operasional formal (11 tahun ke atas), pada tahap ini ditandai dengan kemampuan individu untuk berpikir secara hipotesis dan berbeda dengan fakta, memahami konsep abstrak, dan mempertimbangkan kemungkinan cakupan yang luas dari perkara yang sempit.

35 Yuliani, Nurani Sujiono, *Metode Pengembangan Kognitif*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), 3.

36 Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 5.

Menurut Piaget, tahapan-tahapan di atas selalu dialami oleh anak, dan tidak akan pernah ada yang dilewatkan meskipun tingkat kemampuan anak berbeda-beda. Tahapan-tahapan ini akan meningkat lebih kompleks daripada pada masa awal dan kemampuan kognitif anak pun bertambah. Melihat tahapan perkembangan di atas, maka anak usia dini berada pada tahapan praoperasional-intuitif. Anak sudah mengenal kegiatan mengelompokkan, mengukur dan menghubungkan objek-objek, namun mereka belum mengetahui dasar mengenai prinsip-prinsip yang melandasinya. Karakteristik anak pada tahap ini yaitu pemusatan perhatian pada satu dimensi dan mengesampingkan dimensi lainnya. Perkembangan fisik anak pun sudah mulai melakukan berbagai bentuk gerak dasar yang dibutuhkan seperti berjalan, berlari, melempar, dan menendang. Hal tersebut diperhatikan oleh guru agar memberikan pembelajaran yang dapat memfasilitasi perkembangan kognitif anak secara optimal.

d. Implikasi Perkembangan Kognitif bagi Pembelajaran

Setelah mengetahui definisi dari perkembangan kognitif, tahap-tahap perkembangan kognitif, dan karakteristik perkembangan kognitif anak usia dua sampai tujuh tahun (tahap operasional), diharapkan bagi guru dapat menyajikan pembelajaran bagi anak didiknya sesuai dengan tahapan perkembangan dan karakteristik perkembangan anak usia dini. Tujuannya yaitu agar perkembangan anak dapat terfasilitasi dengan baik sehingga tugas-tugas perkembangannya dapat tercapai secara optimal dan anak pun merasa senang dalam mengikuti pembelajaran karena guru menyajikannya sesuai dengan kebutuhan dan keinginan anak. Sehingga tidak akan ada pembelajaran yang dipaksakan serta pembelajaran yang berpusat pada guru.

Komponen tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam setiap pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak usia dini. Hal tersebut dapat dilihat dalam rumusan tingkat pencapaian perkembangan yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.³⁷ Tingkat

³⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia*, (Jakarta: Depdiknas, 2009), 4.

pencapaian perkembangan disusun berdasarkan kelompok usia anak, yaitu: 1) Tahap usia 0 - < 2 tahun, terdiri atas kelompok usia: (a) < 3 bulan; (b) 3 - < 6 bulan; (c) 6 - < 9 bulan; (d) 9 - < 12 bulan; (e) 12 - < 18 bulan; (f) 18 - < 24 bulan. 2) Tahap usia 2 - < 4 tahun, terdiri atas kelompok usia: (a) 2 - < 3 tahun; (b) 3 - < 4 tahun; 2) Tahap usia 4 - ≤ 6 tahun, terdiri atas kelompok usia: (a) 4 - < 5 tahun; (b) 4 - ≤ 6 tahun.

Melalui tahapan usia yang telah ditetapkan tersebut berarti guru sudah memiliki acuan yang jelas dalam menyusun tujuan pembelajaran yang akan diberikan kepada anak sesuai dengan tingkatan usianya.

Materi pembelajaran merupakan komponen selanjutnya yang harus diperhatikan guru. Materi pembelajaran yang terlalu tinggi akan menyulitkan anak dalam menerimanya sedangkan materi yang terlalu rendah akan membuat anak jenuh. Pendidikan Anak Usia Dini menyajikan materi pembelajaran yang mencakup lingkup perkembangan nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa serta sosial emosional. Materi pembelajaran dikaitkan dengan tema yang memiliki kedekatan dengan anak. Sesuai dengan pendapat Desmita bahwa perkembangan kognitif berkaitan dengan bagaimana anak mempelajari dan memikirkan lingkungannya.³⁸ Agar lebih bermakna tentu saja dimulai dari mempelajari dan memikirkan tentang diri anak dan lingkungan terdekatnya.

Strategi pembelajaran bagi anak usia dini tidak kalah penting dengan komponen yang lain karena melalui strategi yang tepat maka anak akan tertarik dan merasa senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga tujuan dan materi pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Guru harus memperhatikan tingkat perkembangan anak dalam mencari dan menerapkan strategi pembelajarannya dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan anak dalam mengikutinya.

Komponen evaluasi atau penilaian pembelajaran merupakan komponen yang dapat melihat sejauh mana tingkat ketercapaian tujuan dan materi pembelajaran dapat

³⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2005), 210.

tercapai melalui penggunaan media, metode dan strategi pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi dilakukan oleh guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan tingkat pencapaian penilaian anak usia 4 - < 6 tahun.

4. Pengenalan Warna Pada Anak Usia Dini

a. Warna

Beberapa ahli mengemukakan pengertian tentang warna. Widia menjelaskan bahwa warna merupakan unsur rupa yang amat penting dan salah satu wujud keindahan yang dapat diserap oleh indera penglihat manusia.³⁹ Sanyoto mendefinisikan warna adalah secara obyektif/fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan, atau secara subyektif/psikologis sebagai bagian dari pengalaman indera penglihatan.⁴⁰ Nugraha mengatakan bahwa warna adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya.⁴¹ Warna yang kita lihat merupakan bagian dari cahaya yang diteruskan atau dipantulkan.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada tiga unsur yang penting dari pengertian warna yaitu benda, mata dan unsur cahaya. Dengan demikian warna dapat didefinisikan sebagai unsur cahaya yang dipantulkan oleh sebuah benda dan selanjutnya diinterpretasikan oleh mata berdasarkan cahaya yang mengenai benda tersebut.

Warna-warna yang ada didalam jika disederhanakan dapat dikelompokkan menjadi 4 katagori, yaitu warna primer, sekunder, tersier, dan warna netral.⁴² Dan ini diwujudkan dalam bentuk lingkaran warna, lingkaran warna Brawster mampu menjelaskan teori kontras warna (komplementer)⁴³, split komplementer⁴⁴, triad⁴⁵, dan tetra⁴⁶.

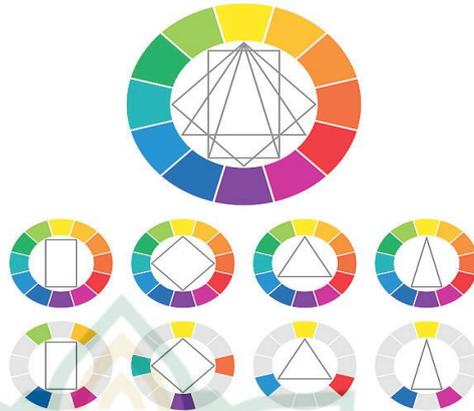
39 Widia Pekerti, *Metode Pengembangan Seni*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), 8.

40 Sanyoto, Sadjiman Ebd, *Dasar-dasar Tata Rupa & Desain*, (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2005), 1.

41 Ali Nugraha, *Pengembangan Pembelajaran Sains pada Anak Usia Dini*, (Bandung: JILSI Foundation, 2008), 5.

42 Ibnu Teguh Wibowo, *Belajar Desain Grafis*, (Yogyakarta: Buku Pintar, 2013), 148.

43 Kontras komplementer adalah dua warna yang saling berseberangan dalam lingkaran warna



Gambar 2.1
Kontras Warna

1. Warna Primer

Warna primer menurut teori warna pigmen dari Brewster adalah warna-warna dasar lain dibentuk dari kombinasi warna-warna primer. Pada awalnya, mengira bahwa warna primer tersusun atas warna merah, kuning dan hijau. Namun dalam penelitian lebih lanjut dikatakan 3 warna primer adalah : merah (seperti darah), biru (seperti laut dan langit, kuning (seperti telur). Ini kemudian dikenal sebagai warna pigmen primer yang dipakai dalam dunia seni rupa. Warna primer adalah sebuah warna yang tidak bisa dicampur dengan warna lain. Campuran 2 warna primer menghasilkan warna sekunder. Campuran warna sekunder dengan primer menghasilkan warna tersier.

2. Warna Sekunder

Warna sekunder adalah warna yang dihasilkan dari campuran warna primer dalam sebuah ruang warna. Dalam peralatan grafis, terdapat 3 warna primer cahaya : (R=Red) merah (G=Green) hijau, (B=Blue) biru atau yang lebih dikenal dengan RGB yang bila digabungkan

44 Warna split komplementer yaitu kombinasi warna yang terletak pada semua titik yang membentuk huruf Y pada lingkaran warna

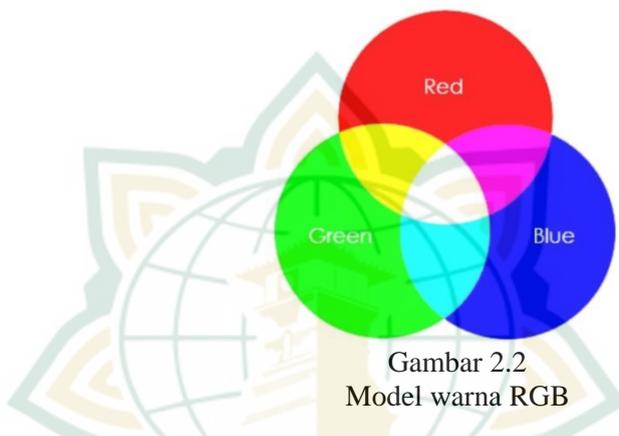
45 Warna triad yaitu kombinasi sepasang warna yang berdampingan dengan sepasang komplementernya

46 Warna tetra komplementer yaitu kombinasi warna yang membentuk segi empat dalam lingkaran warna

dalam komposisi tertentu anak menghasilkan berbagai macam warna.

Berikut ini adalah campuran warna RGB yang nantinya membentuk warna baru :

- Merah + Hijau= Kuning
- Merah + Biru = Magenta
- Hijau + Biru = Cyan



Gambar 2.2
Model warna RGB

Merupakan hasil pencampuran dari warna-warna primer dengan perbandingan 1 : 1 pencampuran tersebut menghasilkan warna baru yang dinamakan warna sekunder kita lihat pencampuran warna berikut :

- Kuning + Merah = Orange
- Kuning + Biru = Hijau
- Biru + Merah = Ungu

3. Warna Tersier

Warna tersier adalah hasil dari pencampuran warna primer dan sekunder. Kita lihat contoh campuran berikut :

- Kuning + orange = kuning orange
- Merah + Orange = merah orange
- Kuning + Hijau = Kuning Hijau
- Biru + hijau = biru hijau
- Biru + ungu = biru ungu
- Merah + ungu = merah ungu

4. Warna Kuarter

Warna kuarter adalah warna keempat yaitu warna hasil pencampuran dari dua warna tersier atau warna ketiga. Warna-warna kuarter : 1) Cokelat jingga yaitu

percampuran kuning tersier dan merah tersier, 2) Cokelat hijau yaitu percampuran biru tersier dan kuning tersier, 3) Cokelat ungu yaitu percampuran merah tersier dan biru tersier

5. Warna Netral

Warna netral adalah hasil campuran ketiga warna dasar dalam proporsi 1:1:1. Warna ini sering muncul sebagai penyeimbang warna-warna kontras di alam. Biasanya hasil campuran yang tepat akan menuju hitam. Sejalan dengan teori Brewster, Munsell dalam buku Widia mengemukakan bahwa : Tiga warna utama sebagai dasar dan disebut sebagai warna primer, yaitu warna merah (M), kuning (K), dan biru (B). Apabila warna dua warna primer masing-masing dicampurkan, maka akan menghasilkan warna kedua atau warna sekunder. Bila warna primer dicampur dengan warna skunder akan dihasilkan warna ketiga atau warna tersier. Bila antara warna tersier dicampur lagi dengan warna primer dan sekunder akan dihasilkan warna netral.⁴⁷

b. Metode Pengenalan Warna melalui Praktik Langsung

Pembelajaran mengenal warna merupakan salah satu indikator dari perkembangan kognitif anak di Taman Kanak-Kanak. Menurut Ali Nugraha ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengenalan warna, yaitu:⁴⁸ 1) Sesuai perkembangan kognitif dan cara berpikir anak; 2) Penggunaan sumber belajar yang tersedia dan dekat dengan lingkungan anak; 3) Konsisten menggunakan contoh dan aktivitas yang beragam, sehingga anak kaya dengan pengalaman belajar tentang warna; 4) Kreatif dan bertanggung jawab dalam pembelajaran supaya anak memahami warna secara utuh; 5) Pengenalan warna pada anak usia prasekolah di Taman Kanak-kanak dapat dilakukan dengan praktik langsung. Praktik langsung yang dimaksud adalah praktik langsung dalam pandangan luas, yaitu pembelajaran dengan berbagai metode untuk menjadi perantara keberagaman anak didik di kelas. Anak terlibat

⁴⁷ Widia Pekerti, *Metode Pengembangan Seni*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), 837.

⁴⁸ Ali Nugraha, *Pengembangan Pembelajaran Sains pada Anak Usia Dini*, (Bandung: JILSI Foundation, 2008), 44.

aktif dalam kegiatan dan dapat memanipulasi warna secara langsung.

Praktik langsung pengenalan warna di Taman Kanak-Kanak dapat dilakukan dengan beberapa metode, pertama yaitu Praktik Langsung, praktik langsung sebagai metode adalah praktik langsung secara sempit (hands-on activity). Anak terlibat aktif dalam memanipulasi material dan objek pembelajaran, yaitu warna. Tidak ada tahapan yang khusus untuk pelaksanaan praktik langsung, akan tetapi terdapat beberapa panduan tentang langkah-langkah yang dapat dilakukan sesuai proses pemikiran ilmiah⁴⁹ yaitu: Pada tahap persiapan, guru menyiapkan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Guru menyiapkan situasi pembelajaran yang beragam sehingga anak tertarik untuk mengamati, mengeksplorasi, dan melakukan percobaan.⁵⁰ Selain itu, perlu disiapkan alat dan media yang mendukung proses pembelajaran dan sistem penilaian yang sesuai. Pada pengenalan warna, alat yang digunakan dapat berupa kertas warna, cat poster, kuas, dan krayon. Penilaian yang biasa digunakan dalam praktik langsung adalah portofolio dan daftar cek observasi.⁵¹

Enggers berpendapat bahwa anak belajar paling baik dari pemahaman sendiri daripada diberitahu fakta oleh guru. Anak dapat mengetahui proses perubahan warna karena anak melakukan eksperimen dari perubahan warna. Guru berperan membantu anak untuk mengevaluasi, memprediksi dan perbedaan dari fenomena ataupun fakta ilmiah yang ada.⁵² Guru juga memberi pertanyaan yang dapat

49 DelMas & Joan Garfield, "A Model of Classroom Research in Action: Developing Simulation Activities to Improve Students' Statistical Reasoning", *Journal of Statistic Education* v.7, n.3 (1999): 5, diakses 5 Maret, 2022, <http://ww2.amstat.org/publications/jse/secure/v7n3/delmas.cfm>

50 Pfaff, Thomas J., Aaron Weinberg, "Do Hands-On ctivities Increase Student Understanding?: A Case Study", *Journal of Statistic Education* 17 (3), diakses 5 Maret, 2022, <http://www.amstas.org/publications/jse/v17n3/pfaff.html>

51 David, L., Haury & Rillero, "*Perspective of Hands on science Teaching*", (Columbus: THE ERIC Cleaning for Science, Mathematics, and Environmental Education, 1994) <http://www.ncrel.org/sdrs/areas/content/issue/content/cntreas/science/eric/-2html>, diakses 2 Maret 2022

52 Eggers, Tanya "Hand-On Science for Young Children", diakses pada 5 Maret, 2022, http://www.earlychildhoodnews.com/earlychildhood/article_view.aspx?

mendukung anak untuk menjelaskan alasan fenomena tersebut.

Metode yang kedua yaitu Demonstrasi, melalui metode demonstrasi untuk mengembangkan pada kemampuan anak dalam mengamati dengan teliti mengenai warna. Tujuannya yaitu agar anak mengetahui bagaimana langkah-langkah kegiatan tersebut dilakukannya dengan benar. Dan guru menjelaskan kepada anak secara bertahap dalam kegiatan mengenalkan warna secara konkrit. Kemudian anak mengamati dan bercerita dari apa yang dipraktikkan pada kegiatan tersebut. Contoh dalam kegiatan ini yaitu pencampuran warna, dan penilaian berdasarkan hasil karya anak. Metode yang ketiga yaitu Eksperimen, dengan metode eksperimen dapat mengembangkan kemampuan berpikir anak secara ilmiah. Anak juga melakukan kegiatan pencampuran warna secara langsung, ketika guru memberi contoh hasil percobaan/ eksperimen yang telah dilakukan, kemudian anak mencari tahu bagaimana proses terjadinya warna pada kegiatan eksperimen tersebut. Anak juga dapat belajar untuk menemukan fakta tentang warna dan sebab perubahan warna. Penilaian berdasarkan unjuk kerja anak.

Selanjutnya yang ke empat metode pemberian tugas, melalui metode pemberian tugas yaitu guru dapat memberikan tugas pada anak tentang warna. Misalnya kegiatan mewarnai, mencampur warna, menggambar bebas/ sesuka hati. Anak pun dapat mengenal warna melalui pemilihan warna-warna ketika melakukan tugas tersebut. Penilaian pun berdasarkan hasil karya anak.

Metode berikutnya yaitu bercakap-cakap, dengan metode bercakap-cakap ini dapat berfungsi sebagai proses pemahaman anak terhadap warna. Pada proses yang meliputi proses mengingat tanpa objek (recall) dengan contoh objek (recognition). Untuk metode yang ke enam yaitu metode bermain, dalam pengenalan warna menggunakan alat bantu permainan, dapat juga berupa senter atau plastik warna-warni. Anak mengenal warna dan perubahan warna dengan melalui cahaya yang keluar dari senter.⁵³

53 Ali Nugraha, *Pengembangan Pembelajaran Sains pada Anak Usia Dini*, (Bandung: JILSI Foundation, 2008), 44.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Mardiyah tentang “Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Metode Eksperimen Kelompok A Ra Tamanagung 3 Muntilan”.⁵⁴ Hasil penelitian menunjukkan dengan metode eksperimen dapat meningkatkan kemampuan kognitif mengenal warna dibuktikan dari hasil observasi pratindakan awal yang berani mencoba tetapi masih kurang pas pada waktu hasil pencampuran warna. Pada siklus I kemampun mengenal warna mencapai 60 % dan pada siklus ke II mengalami peningkatan 90%. Dengan demikian secara keseluruhan keaktifan anak mengalami peningkatan 30%.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Choitiyatun (2013) tentang peningkatan kognitif anak dalam mengenal warna dengan metode *Cooperative Learning* pada kelompok A TK BA Menden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan kognitif dalam mengenal warna dalam metode Cooperative Learning hal ini diketahui dari hasil pada setiap siklus, yaitu pra siklus kemampuan kognitif dalam mengenal warna 40,01%, siklus I meningkat menjadi 54,95%, siklus II meningkat menjadi 83,07% dengan demikian dapat disimpulkan melalui metode cooperative Learning dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal warna.⁵⁵

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Pemilihan metode pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Peran guru yang kurang maksimal dalam menerapkan beberapa macam metode pembelajaran akan menyebabkan tujuan pembelajaran tidak dapat dicapai secara optimal, selain itu proses pembelajaran akan lebih terpusat ke guru dari pada peserta didik. Untuk itu peneliti memberikan stimulasi pada anak sesuai dengan kegiatan-kegiatan pengenalan warna anak usia dini. Kegiatan pengenalan warna tersebut seperti menggunakan kegiatan finger painting, menempel, melipat, mengecap dan melukis.

⁵⁴ Siti Mardiyah, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Metode Eksperimen Kelompok A RA Taman Agung 3 Muntilan Tahun Pelajaran 2013/2014*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/14180>

⁵⁵ Siti Mardiyah, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Metode Eksperimen Kelompok A RA Taman Agung 3 Muntilan Tahun Pelajaran 2013/2014*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/14180>

Kegiatan- kegiatan tersebut dapat membantu peneliti dalam mengenalkan warna pada anak karena kegiatan tersebut sangat kaya akan warna-warna yang terdapat pada cat, krayon dan kertas melalui penggunaan media pada kegiatan tersebut.

